

PROFIL PELAKSANAAN ASESMEN DIAGNOSTIK PADA PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SEKOLAH DASAR GUGUS IV TEMBUKU

Ni Wayan Indah Setiawati^{1*}

¹Prodi PGSD, FIP, ITP Markandeya Bali
naindah1197@gmail.com,

I Wayan Numertayasa^{2*}

²Prodi PBSI, FIP, ITP Markandeya Bali
numertayasawayan@gmail.com,

Ni Putu Eni Astuti^{3*}

³Prodi PGSD, FIP, ITP Markandeya Bali
putu.eniastuti@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi di SD Gugus IV Tembuku. Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada kebebasan belajar dan penyesuaian dengan kebutuhan individu siswa, telah diimplementasikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang praktik asesmen diagnostik oleh guru-guru kelas IV di tujuh sekolah dasar dalam gugus tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara dan studi dokumen, kemudian dianalisis menggunakan model Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan variasi dalam pelaksanaan asesmen diagnostik, dari tes tertulis hingga wawancara langsung, dengan sebagian besar guru melaksanakan asesmen non-kognitif. Kendala yang dihadapi mencakup keterbatasan sumber daya, dan kurangnya pemahaman tentang metode asesmen yang tepat. Agar Sekolah Dasar di Gugus IV Tembuku dapat melakukan evaluasi diagnostik, manajemen waktu sangatlah penting. Guru harus membuat rencana yang cermat, termasuk menetapkan tujuan materi dan mengembangkan jadwal penilaian yang terorganisir. Disarankan agar pelatihan dan dukungan lebih lanjut diberikan kepada guru untuk meningkatkan efektivitas asesmen diagnostik, serta penelitian lanjutan dilakukan untuk mengeksplorasi aspek lain dari pembelajaran berdiferensiasi.

Kata kunci: pembelajaran berdiferensiasi; asesmen diagnostik; sekolah dasar

PROFILE OF IMPLEMENTING DIAGNOSTIC ASSESSMENTS IN DIFFERENTIATION LEARNING IN TEMBUKU GUGUS IV PRIMARY SCHOOL

ABSTRACT

This research aims to analyze the implementation of diagnostic assessments in differentiated learning at SD Gugus IV Tembuku. The Merdeka Curriculum, which emphasizes freedom of learning and adaptation to individual student needs, has been implemented to improve the quality of education in Indonesia. This study used a qualitative approach to gain an in-depth understanding of diagnostic assessment practices by fourth grade teachers in seven elementary schools in the cluster. Data was collected through interviews and document studies, then analyzed using the Miles & Huberman model. The research results show variations in the implementation of diagnostic assessments, from written tests to direct interviews, with the majority of teachers carrying out non-cognitive assessments. Obstacles faced include limited resources, and a lack of understanding of appropriate assessment methods. In order for Elementary Schools in Cluster IV Tembuku to be able to carry out diagnostic evaluations, time management is very important. Teachers must make careful plans, including setting material objectives and developing an organized assessment schedule. It is recommended that further training and support be provided to teachers to increase the effectiveness of diagnostic assessments, and that further research be conducted to explore other aspects of differentiated learning.

Keywords: *differentiated learning; diagnostic assessment; elementary school*

Riwayat

Diterima: 26-04-2024
Direvisi: 19-05-2024
Disetujui: 29-05-2024
Dipublikasi: 31-05-2024

Pengutipan APA

Setiawati, Ni Wayan Indah. I Wayan Numertayasa dan Ni Putu Eni Astuti (2024). Profil Pelaksanaan Asesmen Diagnostik pada Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar Gugus Iv Tembuku. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(1).
doi:<https://doi.org/10.25134/pedagogi.v11i1.9548>

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Melalui laman resmi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbud, 2022) dijelaskan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar mencakup berbagai peluang belajar intrakurikuler, dan konten yang disampaikan kepada peserta didik akan lebih bermanfaat sehingga mereka memiliki waktu yang cukup untuk menggali ide dan mengembangkan kompetensi. Karena kebijakan yang dibuat berdasarkan kebutuhan dan minat peserta didik, Kurikulum Merdeka berarti kebebasan belajar, yang berarti guru dan peserta didik bebas bereksperimen, belajar mandiri, dan memecahkan masalah secara kreatif (Shofia Hattarina et al., 2022). Kurikulum Merdeka memberikan prioritas tinggi pada proses pendidikan untuk memenuhi kebutuhan dan sifat unik setiap siswa serta membantu mereka untuk terus berkembang semaksimal mungkin (Nurfitasari, 2023). Kurikulum Merdeka memiliki tiga ciri utama. Pertama adalah pengembangan karakter dan kompetensi mahasiswa (*soft skill*) melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Ciri kedua berfokus pada materi yang esensial dan mendalam agar guru memiliki lebih banyak waktu untuk berinovasi guna mencapai kompetensi dasar literasi dan numerasi peserta didik. Ketiga adalah pembelajaran yang lebih fleksibel, dimana guru dapat menerapkan pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Karakteristik inilah yang mendasari perubahan pembelajaran dengan pendekatan berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu inisiatif pemerintah untuk memajukan gagasan belajar mandiri yang sedang digalakkan dalam Sistem Pendidikan Nasional saat ini (Rintayani, 2022; Safarati, 2023). Dalam modul 2.1 tentang pembelajaran berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak (PGP), pembelajaran berdiferensiasi adalah proses atau filosofi pengajaran yang efektif dengan menawarkan banyak cara untuk memahami informasi baru untuk semua peserta didik dalam komunitas kelasnya yang beragam, termasuk cara untuk memperoleh konten; memproses, membangun, atau menalar gagasan; dan mengembangkan produk pembelajaran dan langkah-langkah penilaian sehingga semua peserta didik di kelas dengan kemampuan yang beragam dapat melakukannya. Pembelajaran berdiferensiasi dapat dikatakan sebagai pembelajaran yang memperhitungkan kebutuhan setiap peserta didik untuk membantu mereka belajar dan memahami topik baru (Iskandar, 2021; Kusuma, Sumianto, & Aprinawati, 2023; Rovita, 2023; Syarifuddin & Nurmi, 2022).

Proses merancang serangkaian tugas tergantung pada kebutuhan belajar dan karakteristik masing-masing peserta didik menghasilkan pembelajaran berdiferensiasi. Subhan (2022) menyatakan bahwa langkah pertama dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah melakukan evaluasi awal. Tes diagnostik, tes IQ ganda, dan penilaian gaya belajar digunakan dalam penilaian, dan hasilnya digunakan oleh guru untuk membuat rencana pembelajaran. Untuk membantu guru menyesuaikan pengajarannya dengan tahap perkembangan setiap peserta didik, evaluasi ini digunakan untuk memastikan profil pembelajaran, minat, dan kesiapan setiap peserta didik. Menurut Asrijanty (dalam Insani et al., 2023), ada dua jenis

asesmen diagnostik, yaitu asesmen diagnostik kognitif dan sesmen diagnostik non-kognitif. Asrijanty (dalam Insani et al., 2023) menyatakan bahwa asesmen diagnostik kognitif adalah tes yang dapat dilaksanakan secara berkala, pada awal semester ketika guru memperkenalkan mata pelajaran baru, dan pada saat-saat lainnya. Tujuan dari asesmen diagnostik kognitif adalah untuk mengidentifikasi kondisi awal peserta didik dalam suatu mata pelajaran dan mendiagnosis keterampilan dasar mereka. Format pertanyaan asesmen diagnostik dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan guru, baik sebagai ujian pilihan ganda atau deskriptif. Sedangkan asesmen diagnostik non-kognitif digunakan untuk menyelidiki minat, kesiapan belajar, kesadaran peserta didik terhadap keadaan sosial dan gaya belajar (Sasomo & Rahmawati, 2023). Selanjutnya, Ayuni et al. (2023) menegaskan bahwa asesmen diagnostik sangat penting karena dapat mengidentifikasi sifat-sifat peserta didik terlebih dahulu. Misalnya preferensi belajar, bakat, hobi, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab guru untuk membuat rencana pembelajaran yang spesifik untuk kebutuhan setiap peserta didik. Peserta didik akan merasa lebih nyaman selama proses pembelajaran dengan cara ini.

Berdasarkan pelaksanaan asesmen diagnostik yang dilakukan di SD Gugus IV Tembuku sebagai bagian dari pembelajaran berdiferensiasi, seringkali dihadapkan pada kesulitan. Salah satu tantangan terbesarnya adalah manajemen waktu, sehingga sulit bagi mereka untuk mendedikasikan waktu yang cukup untuk melakukan pemeriksaan diagnostik menyeluruh terhadap setiap murid. Sumber daya yang terbatas juga dapat mempersulit guru mendapatkan data yang diperlukan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran unik setiap peserta didik. Hambatannya juga bisa berupa kurangnya pengetahuan tentang metode dan alat penilaian yang tepat, kekhawatiran dalam memberi label pada peserta didik, dan tes yang membatasi pertumbuhan mereka. Seperti pada penelitian oleh Febrianti et al. (2023) di SMA Negeri 2 Pandeglang, juga mendapatkan temuan penelitian bahwa ketidakmampuan guru biologi dalam pembelajaran berdiferensiasi terhambat oleh kurangnya waktu untuk memetakan hasil Asesmen Diagnostik Kognitif (ADK), kesulitan membuat soal yang spesifik untuk peserta didik, dan kesulitan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang sikap non-kognitif peserta didik. Sama halnya yang terjadi di Sekolah Dasar yang berada di bawah naungan Gugus IV Tembuku, berdasarkan hasil observasi awal, peneliti menemukan beberapa guru yang masih kesulitan dalam mengimplementasikan asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi karena dianggap merupakan hal yang baru dan masih belum sepenuhnya dipahami, hal ini tentu saja membuat proses pembelajaran menjadi kurang maksimal. Maka dari itu, studi mendalam tentang pelaksanaan asesmen diagnostik sebagai bagian dari pembelajaran berdiferensiasi di sekolah perlu dilakukan, karena mengacu terhadap kurikulum baru yang mengharuskan guru untuk lebih memperhatikan kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran. Berdasarkan kesenjangan antara harapan dan realita yang terjadi, peneliti ingin melakukan riset di sekolah secara lebih spesifik dan mendalam dengan melakukan penelitian yang berjudul “Profil Pelaksanaan Asesmen Diagnostik pada Pembelajaran Berdiferensiasi di SD Gugus IV Tembuku”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk lebih memahami fenomena manusia atau sosial dengan mengembangkan gambaran rinci dan kompleks yang dapat dikomunikasikan secara lisan, melaporkan pendapat mendalam dari narasumber, dan melakukan penelitian di lingkungan alamiah (AK et al., 2015). Penelitian yang menggunakan desain penelitian kualitatif ini bermaksud untuk mengumpulkan, mengkaji, dan mengevaluasi informasi tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. Kualitatif juga dipilih karena berdasarkan karakteristiknya dianggap aplikatif dan relevan. Salah satu cirinya adalah bahwa data dalam penelitian ini didasarkan pada

peristiwa aktual yang terjadi di lapangan, dan peneliti merupakan alat penting untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Jenis data primer (utama) dan sekunder (pendukung) yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan berdasarkan kategorinya masing-masing. Ucapan dan perilaku verbal responden menjadi sumber informasi utama mengenai pelaksanaan asesmen diagnostik di SD Gugus IV Tembuku. Data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari sumber selain data primer, seperti makalah, arsip, file hard copy dan soft copy, serta foto. Materi tertulis, file audio, gambar, dan foto semuanya dapat dianggap sebagai data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru kelas IV di SD Gugus IV Tembuku, karena terdapat 7 sekolah di Gugus IV Tembuku, maka dalam penelitian ini terdapat responden satu sampai responden tujuh (R1-R7). Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini didapat melalui studi dokumen.

Untuk mengumpulkan data penelitian ini, digunakan metode wawancara, dan studi dokumen. (1) Wawancara adalah praktik bertanya dan menjawab pertanyaan dari informan atau subjek penelitian kepada peneliti guna memperoleh informasi (Darmayanti & Setiawati, 2022). Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara terhadap guru di SD Gugus IV Tembuku. (2) Studi dokumen, merupakan pengumpulan dan pemeriksaan bahan tekstual, foto, hasil karya, dan catatan elektronik untuk memperoleh data. Dokumen dalam penelitian ini dapat berupa lembar asesmen, hasil pemetaan asesmen, serta foto atau video dokumentasi. Analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles & Huberman (1994). Menurut Miles & Huberman (1994), analisis data kualitatif harus diselesaikan secara interaktif dan terus menerus sampai data tersebut jenuh. Tahapan analisis data menurut Miles & Huberman (1994), yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

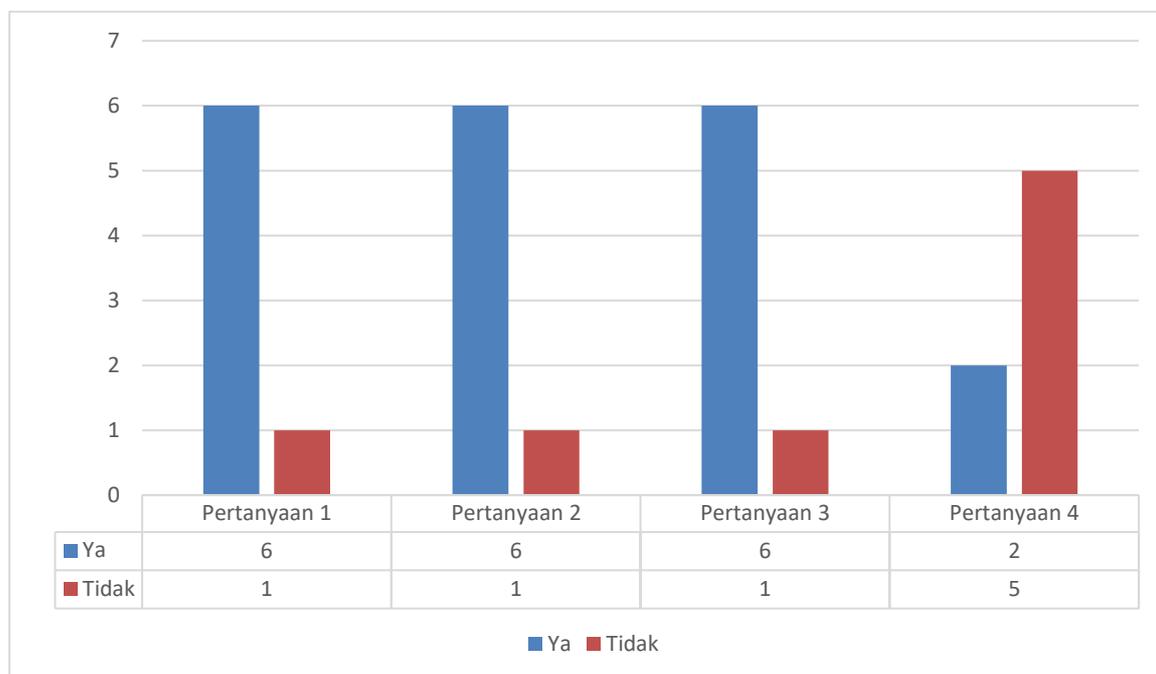
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Salah satu langkah pertama yang paling penting dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas adalah dengan melakukan asesmen diagnostik. Guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan minat setiap peserta didik dengan menggunakan asesmen diagnostik untuk menentukan kebutuhan, kekuatan, dan kekurangan setiap peserta didik. Namun karena berbagai faktor, tidak semua pendidik dapat melaksanakan asesmen diagnostik. Hasil penelitian menemukan variasi pendekatan yang digunakan oleh guru-guru dalam melakukan asesmen diagnostik terhadap peserta didik-peserta didik mereka. Beberapa guru mengaku belum melakukan tes asesmen diagnostik secara langsung, tetapi memahami konsepnya. Sebagian lainnya aktif melakukan asesmen dengan berinteraksi langsung dengan peserta didik, sementara yang lain menggunakan tes tertulis untuk mengukur kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar peserta didik. Terdapat pula perbedaan dalam cara pemetaan hasil asesmen, dimana beberapa guru membuat tabel yang mencakup berbagai aspek asesmen dan memberikan rekomendasi tindak lanjut, sementara yang lain mungkin lebih bergantung pada catatan verbal atau observasi langsung. Dengan demikian, penelitian ini menggambarkan keragaman dalam praktik asesmen diagnostik di antara guru-guru, menyoroti pentingnya pendekatan yang beragam dalam memahami kebutuhan dan karakteristik individu peserta didik. Berikut tabel hasil wawancara yang telah dilaksanakan.

Tabel 1. Hasil Wawancara Pelaksanaan Asesmen Diagnostik

No	Pertanyaan	Responden	Jawaban
1.	Bagaimana Anda melakukan asesmen diagnostik terhadap siswa-siswa Anda untuk memahami kesiapan belajar mereka dalam mata pelajaran tertentu?	Guru Kelas IV SDN 2 Peninjoan (R1)	Asesmen diagnostic dalam bentuk tes belum dilakukan (tapi guru sudah paham terkait asesmen dignostik) Belum dilaksanakan karena baru akan mulai di tahun ajaran baru.
		Guru Kelas IV SDN 3 Peninjoan (R2)	Asesmen diagnostic dilakukan dengan pertanyaan pada awal semester. Contoh pertanyaan yang diajukan adalah, apakah kamu merasa sudah siap untuk belajar tentang hal baru?
		Guru Kelas IV SDN 4 Peninjoan (R3)	Asesmen diagnostic pada awal semester dilaksanakan. Untuk mengetahui kesiapan belajar siswa, minat dan profil belajar dengan tanya jawab. Contoh pertanyaan untuk mengetahui kesiapan belajar siswa adalah, apakah kamu sudah siap belajar hari ini?
		Guru Kelas IV SDN 1 Bangbang (R4)	Asesmen diagnostic non kognitif telah dilaksanakan dengan tes. Terkait kesiapan belajar, anak-anak ditanya Apakah anak-anak sudah siap untuk belajar?
		Guru Kelas IV SDN 2 Bangbang (R5)	Melakukan asesmen diagnostic non-kognitif dengan tes. Siswa diminta untuk mengerjakan beberapa soal terkait materi yang akan dipelajari.
		Guru Kelas IV SDN 3 Bangbang (R6)	Asesmen diagnostic sudah dijalankan di awal semester dengan tanya jawab. Contoh pertanyaannya adalah, apakah kamu sudah siap untuk belajar pada semester baru ini?
		Guru Kelas IV SDN 4 Bangbang (R7)	Asesmen diagnostic dilakukan hanya bertanya langsung kepada siswa.
2.	Bagaimana Anda melakukan asesmen diagnostik terhadap siswa-siswa Anda untuk memahami minat belajar siswa dalam mata pelajaran tertentu?	Guru Kelas IV SDN 2 Peninjoan (R1)	Asesmen diagnostic di kelas belum dilaksanakan.
		Guru Kelas IV SDN 3 Peninjoan (R2)	Dengan memberikan pertanyaan seperti, apa pelajaran yang paling kamu sukai di kelas?
		Guru Kelas IV SDN 4 Peninjoan (R3)	Dengan megajukan pertanyaan seperti, apa yang membuatmu senang saat belajar di kelas?
		Guru Kelas IV SDN 1 Bangbang (R4)	Contoh pertanyaan untuk mengetahui minat siswa salah satunya adalah dengan menanyakan warna yang disukai?
		Guru Kelas IV SDN 2 Bangbang (R5)	Siswa diminta menjawab beberapa pertanyaan terkait minat dan hal yang disukainya.
		Guru Kelas IV SDN 3 Bangbang (R6)	Dengan mengajukan pertanyaan seperti, mata Pelajaran apa yang paling kamu sukai? Mata pelajaran apa yang tidak kamu sukai?
		Guru Kelas IV SDN 4 Bangbang (R7)	Contoh pertanyaan yang diajukan adalah, pelajaran apa yang paling kamu sukai?
Guru Kelas IV SDN 2 Peninjoan (R1)	Dengan memberikan pertanyaan seperti, apa pelajaran yang paling kamu sukai di kelas?		

No	Pertanyaan	Responden	Jawaban
3.	Bagaimana Anda melakukan asesmen diagnostik terhadap siswa-siswa Anda untuk memahami profil belajar siswa dalam mata pelajaran tertentu?	Guru Kelas IV SDN 2 Peninjoan (R1)	Asesmen diagnostik di kelas belum dilaksanakan.
		Guru Kelas IV SDN 3 Peninjoan (R2)	Dengan memberikan pertanyaan seperti, Apa yang kamu suka lakukan saat belajar, seperti menulis atau menggambar?
		Guru Kelas IV SDN 4 Peninjoan (R3)	Dengan mengajukan pertanyaan seperti, apakah kamu lebih paham saat mendengar, melihat, atau mencoba sendiri?
		Guru Kelas IV SDN 1 Bangbang (R4)	Contoh pertanyaan yang diberikan terkait profil belajar adalah apa yang anak-anak suka? Media apa yang anak-anak suka untuk dipakai, apakah berupa video atau kontekstual atau auditori? Serta cara mengajar bagaimana yang anak-anak sukai?
		Guru Kelas IV SDN 2 Bangbang (R5)	Siswa diminta menjawab beberapa pertanyaan terkait gaya belajar yang disenangi.
		Guru Kelas IV SDN 3 Bangbang (R6)	Dengan mengajukan pertanyaan seperti, kamu lebih senang belajar dengan melihat, mendengar, atau melakukan langsung?
		Guru Kelas IV SDN 4 Bangbang (R7)	Contoh pertanyaan yang diajukan adalah, apa hobi, atau kegemaranmu?
4.	Bagaimana Anda memetakan hasil asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan masing-masing siswa?	Guru Kelas IV SDN 2 Peninjoan (R1)	Tidak terdapat dokumen pemetaan kebutuhan siswa, karena asesmen diagnostik belum dilaksanakan.
		Guru Kelas IV SDN 3 Peninjoan (R2)	Tidak terdapat dokumen catatannya.
		Guru Kelas IV SDN 4 Peninjoan (R3)	Dengan menggunakan tabel.
		Guru Kelas IV SDN 1 Bangbang (R4)	Hasil pemetaan berbentuk tabel.
		Guru Kelas IV SDN 2 Bangbang (R5)	Hasil tes tersebut dipetakan, mana lebih banyak pelajaran yang disukai, bagaimana kebanyakan gaya belajar yang disukai. Tidak terdapat dokumen pemetaan hasil asesmen diagnostic.
		Guru Kelas IV SDN 3 Bangbang (R6)	Tidak terdapat catatan dokumennya. Hasil asesmen tersebut membuat siswa yg sudah bisa dan yg masih kurang dapat terlihat, siswa dibedakan.
		Guru Kelas IV SDN 4 Bangbang (R7)	Tidak terdapat dokumen pemetaan kebutuhan siswa.



Gambar 1. Pelaksanaan Asesmen Diagnostik

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pada tahap awal pembelajaran berdiferensiasi di SD Gugus IV Tembuku menunjukkan bahwa sebagian sebagian besar sekolah telah mengimplementasikan asesmen diagnostik. Dari 7 sekolah terdapat 2 sekolah telah melaksanakan asesmen diagnostik dengan tes, 4 sekolah telah melaksanakan asesmen diagnostik tetapi tidak terdapat dokumen tes karena asesmen diagnostik hanya dilakukan dengan tanya jawab secara langsung, dan 1 sekolah belum melaksanakan asesmen diagnostik. Guru R4 telah melaksanakan asesmen diagnostik non kognitif dengan tes yang berisikan 9 pertanyaan, yang diantaranya pertanyaan berupa identitas peserta didik dan pertanyaan yang bertujuan untuk mengetahui mata pelajaran, warna, kegiatan, cara mengajar guru, dan cara belajar yang disukai oleh peserta didik. Hasil asesmen berupa tabel yang berisikan gaya belajar peserta didik serta peserta didik lebih suka belajar berkelompok atau individu. Sedangkan guru R5 melaksanakan tes asesmen diagnostik non kognitif yang lebih lengkap berisikan 25 pertanyaan yang bertujuan untuk mengetahui kegiatan peserta didik selama di rumah, perasaan ketika belajar di rumah, kegiatan sekolah, seni, cara belajar, sumber belajar, suasana kelas yang disukai, dan beberapa pertanyaan lainnya terkait hal yang paling disenangi atau paling tidak disenangi oleh peserta didik. Hasil asesmen diagnostik dipetakan menggunakan tabel. Guru R2, R3, R6, R7 telah melaksanakan asesmen diagnostik non kognitif dengan bertanya mengadakan tanya jawab secara langsung dengan peserta didik. Pertanyaan yang diberikan yakni seputar hal-hal yang disenangi peserta didik, seperti hobi, gaya belajar, cara mengajar yang disukai, dan lain sebagainya. Hasil asesmen tersebut akan digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, namun tidak terdapat catatan atau dokumen pemetaan hasil asesmen yang digunakan. Selanjutnya, satu guru yang tidak melaksanakan asesmen diagnostik yakni guru R1, beliau menyatakan belum melaksanakan asesmen diagnostik pada semester ini karena keterbatasan pengetahuan yang dimilikinya, beliau telah mengetahui garis besar tentang asesmen diagnostik namun mengaku belum mampu untuk melaksanakannya pada semester ini, tetapi saat ini beliau sedang mempelajarinya melalui pertemuan antar guru kelas IV pada Gugus IV Tembuku. Pertemuan ini merupakan wadah bagi guru-guru untuk saling berbagi pengetahuan tentang pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, termasuk asesmen diagnostik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar guru telah memahami tahapan awal pembelajaran berdiferensiasi yakni dengan melaksanakan asesmen diagnostik, meskipun dalam kenyataannya belum semua guru dapat melaksanakan asesmen diagnostik tersebut. Menurut Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 (2020), asesmen diagnostik merupakan asesmen yang dilakukan untuk menciptakan rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan keadaan masing-masing peserta didik, asesmen diagnostik merupakan evaluasi kurikulum merdeka yang dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi atau mempelajari ciri-ciri, kondisi kompetensi, kelebihan dan kelemahan model pembelajaran peserta didik. Terdapat dua jenis asesmen diagnostik, yakni asesmen diagnostik non-kognitif dan asesmen diagnostik kognitif. Tujuan dari asesmen diagnostik kognitif adalah untuk mendiagnosis pengetahuan dasar peserta didik tentang suatu mata pelajaran. Penilaian untuk diagnosis kognitif dapat mencakup satu atau lebih mata pelajaran (Suryani et al., 2023). Sedangkan tujuan dari asesmen diagnostik non-kognitif menurut Mutiani et al. (2020) adalah untuk mengukur keadaan emosional dan psikologis peserta didik sebelum pembelajaran. Evaluasi elemen nonkognitif sangat penting untuk pembelajaran. Sebelum mengembangkan strategi dan melaksanakan pembelajaran, evaluasi nonkognitif harus diselesaikan. Evaluasi diagnostik non-kognitif dapat dilakukan pada sejumlah topik, termasuk minat siswa, kesehatan psikologis, emosi, dan keterampilan sosial. Untuk membantu persiapan dan pelaksanaan pembelajaran, pendidik harus merancang tes diagnostik non-kognitif (Nurhasanah et al., 2023). Asesmen non-kognitif digunakan untuk menilai bagaimana peserta didik belajar di rumah sambil mempertimbangkan keadaan keluarga mereka. Guru penting untuk memiliki kemampuan bertanya dan membuat pertanyaan yang kuat agar dapat mengumpulkan informasi rinci dan menyeluruh saat mempersiapkan dan melaksanakan asesmen diagnostik non-kognitif. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa guru-guru kelas IV di SD Gugus IV Tembuku belum ada yang melaksanakan asesmen diagnostik kognitif, sebagian besar guru melaksanakan asesmen diagnostik non-kognitif. Keterbatasan waktu dan sumber daya yang dimiliki guru menjadi factor penghambat dalam melakukan asesmen diagnostik kognitif, karena diperlukan cukup banyak waktu untuk mengatur, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil dari asesmen diagnostik kognitif. Seperti halnya pada penelitian yang dilakukan oleh Nugroho et al. (2023), temuan dari analisis tujuh belas artikel yang berkaitan dengan implementasi asesmen diagnostik menunjukkan bahwa guru masih menghadapi kesulitan dalam penerapan asesmen diagnostik saat menerapkan kurikulum merdeka. Berdasarkan data, 59,09% guru masih ragu untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka (Laulita et al., 2022; Maut, 2022). Pada kenyataannya guru justru dibingungkan dengan penggunaan asesmen diagnostik, baik dalam persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjutnya (Sasomo & Rahmawati, 2023). Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman guru dan belum adanya komunikasi yang terarah mengenai cara terbaik menerapkan kurikulum merdeka (Laulita et al., 2022).

Agar Sekolah Dasar di Gugus IV Tembuku dapat melakukan evaluasi diagnostik, manajemen waktu sangatlah penting. Guru harus membuat rencana yang cermat, termasuk menetapkan tujuan materi dan mengembangkan jadwal penilaian yang terorganisir. Memanfaatkan teknologi dan memilih teknik penilaian yang tepat, seperti ujian tertulis atau wawancara yang dapat menghemat waktu dan memberikan hasil yang dapat diandalkan. Efisiensi juga dapat ditingkatkan dengan menugaskan pekerjaan kepada asisten atau guru lain dan melakukan evaluasi dalam kelompok kecil. Pencapaian tujuan penilaian dipastikan dengan memantau kemajuan secara rutin dan mengevaluasi hasil. Selain itu, pendidik harus berbagi teknik yang efektif dengan rekan-rekan mereka dan menyelesaikan pelatihan manajemen waktu. Komunikasi orang tua-sekolah yang efektif dan kerja tim sangat penting

untuk keberhasilan proses evaluasi. Melalui inisiatif ini, asesmen diagnostik dapat dilakukan dengan sukses dan cepat, serta menentukan kebutuhan dan potensi setiap siswa dengan tepat.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah disampaikan, dapat diketahui bahwa sebagian besar guru di SD Gugus IV Tembuku telah mengimplementasikan tahap awal pembelajaran berdiferensiasi dengan melaksanakan asesmen diagnostik. Meskipun demikian, terdapat variasi dalam cara pelaksanaannya, dari penggunaan tes hingga tanya jawab langsung dengan peserta didik. Meskipun mayoritas guru telah memahami konsep asesmen diagnostik, masih ada kendala dalam melaksanakannya, seperti keterbatasan pengetahuan dan sumber daya. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut dalam memberikan pelatihan dan dukungan kepada guru untuk meningkatkan efektivitas asesmen diagnostik. Aspek penting lainnya dari proses pendidikan tidak tercakup dalam penelitian ini karena penelitian ini terbatas pada pelaksanaan asesmen diagnostik di sekolah dasar. Diperlukan lebih banyak studi pada topik lain, seperti perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran berdiferensiasi, untuk meningkatkan teori dan praktik pendidikan. Metode paling efektif untuk memenuhi kebutuhan belajar unik setiap siswa dapat ditemukan melalui penelitian mengenai perencanaan pembelajaran yang berbeda. Menyelidiki penggunaan pembelajaran yang berbeda akan menjelaskan strategi pengajaran praktis. Pemahaman bagaimana mengevaluasi dan meningkatkan hasil belajar siswa akan terbantu dengan evaluasi pembelajaran yang berdiferensiasi. Kita mungkin memiliki pemahaman yang lebih lengkap tentang bagaimana meningkatkan standar pendidikan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa dengan melihat faktor-faktor ini.

DAFTAR PUSTAKA

- AK, W. W., Saifullah, & ZA, T. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. FTK Ar-Raniry Press.
- Ayuni, M. Di, Dwijayanti, I., Roshayanti, F., & Handayaningsih, S. (2023). Analisis Karakteristik peserta didik melalui asesmen diagnostik (Studi kasus: kelas 6 SDN Pandean Lamper 04). *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(2), 3961–3976.
- Darmayanti, N. W. S., & Setiawati, N. W. I. (2022). Analisis Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas VI di SD N 1 Cempaga. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 5(2), 119–127. <https://doi.org/10.23887/jppsi.v5i2.52638>
- Febrianti, V. P., Cahyani, A., Cahyani, S., Allisa, S. N., & Arifah, R. N. (2023). Analisis Kesulitan Guru Biologi SMAN 2 Pandeglang dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Terdiferensiasi. *06(01)*, 17–24.
- Insani, F., Nuroso, H., & Purnamasari, I. (2023). Analisis Hasil Asemen Diagnostik Sebagai Dasar Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4450–4458. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1154>
- Iskandar, D. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Materi Report Text Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas IX. A SMP Negeri 1 Sape Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 123–140.
- Kemdikbud. (2022). *Pulihkan Pembelajaran, Mendikbudristek Luncurkan Kurikulum Merdeka*

- dan Platform Merdeka Mengajar.*
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/pulihkan-pembelajaran-mendikbudristek-luncurkan-kurikulum-merdeka-dan-platform-merdeka-mengajar>
Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 719/P/2020, Pub. L. No. 719/P/2020 (2020). https://drive.google.com/file/d/1Xo5EfU_IbWdMjIrgJsSASwxcQBcS3ds2/view
- Kusuma, Y. Y., Sumianto, S., & Aprinawati, I. (2023). Pengembangan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Nilai Karakter dalam Kearifan Lokal pada perspektif Pendidikan Global di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 2936–2941.
- Laulita, U., Marzoan, M., & Rahayu, F. (2022). Analisis kesiapan guru dalam mengimplementasikan asesmen diagnostik pada kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidik Indonesia (JPIn)*, 5(2), 1–17.
- Maut, W. O. A. (2022). Asesmen Diagnostik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di SD Negeri 1 Tongkuno Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 2(4), 1305–1312.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Mutiani, M., Abbas, E. W., Syaharuddin, S., & Susanto, H. (2020). Membangun Komunitas Belajar Melalui Lesson Study Model Transcript Based Learning Analysis (TBLA) dalam Pembelajaran Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 3(2), 113–122.
- Nugroho, D., Febriantania, P., & Ridaningsih, I. (2023). A Systematic Literature Review: Implementasi Asesmen Diagnostik pada Kurikulum Merdeka A Systematic Literature Review : Implementasi Asesmen Diagnostik pada Kurikulum Merdeka. *Journal of Islamic Education ANNABA*, 9(2), 1–12.
- Nurfitasari, D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Projek Kelas Iv Sdn Tunggulsari 1 Surakarta. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 10(2), 36–45. <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v10i2.7273>
- Nurhasanah, A., Acesta, A., & Simbolon, M. E. (2023). Analisis Kebutuhan Pengembangan Assesmen Diagnostik Non Kognitif Jenjang Sekolah Dasar. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 10(2), 46–54. <https://journal.uniku.ac.id/index.php/pedagogi/article/view/8851>
- Rintayani, P. (2022). *Buku Referensi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi*.
- Rovita, R. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Melalui Cooperative Learning Teknik Demonstrasi Untuk Peningkatan Keaktifan Siswa Kelas 1 SDN Songgokerto 02 Batu. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora*, 2(2), 854–876.
- Safarati, N. (2023). Literature Review: Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Menengah. *Literature Review*, 6(November), 33–37.
- Sasomo, B., & Rahmawati, A. D. (2023). Analisis asesmen diagnostik pada model pembelajaran project based learning di kurikulum merdeka SMPN 3 Sine. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 250–263.
- Shofia Hattarina, Nurul Saila, Adenta Faradila, Dita Refani Putri, & RR.Ghina Ayu Putri. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Lembaga Pendidikan. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1, 181–192. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA>
- Subhan, S. (2022). Peningkatan Kompetensi Guru Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Mewujudkan Merdeka Belajar Melalui Lokakarya Di Smpn 3 Pontianak. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 7(1).
- Suryani, N., Muspawi, M., & Aprillitzavivayarti, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 773–779.

Syarifuddin, S., & Nurmi, N. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IX Semester Genap SMP Negeri 1 Wera Tahun Pelajaran 2021/2022. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, 2(2), 93–102.